

“Dari Limbah Gambir Menjadi Wastra Ekologis: Kajian Estetika dan Pelestarian Kain Jumputan Gambo Muba”

Suwandi, SH

Pamong Budaya Ahli Pertama
Sekretaris Dewan Kesenian Kabupaten Musi Banyuasin
Penulis dan Sutradara Teater Tradisional
Email: wandijeger@gmail.com

Abstrak

Kain Jumputan Gambo Muba merupakan salah satu wastra khas Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, yang menggunakan limbah getah gambir sebagai sumber pewarna alami. Inovasi ini tidak hanya menjawab persoalan lingkungan akibat menumpuknya limbah gambir, tetapi juga menghadirkan produk wastra ekologis yang memiliki nilai estetika tinggi sekaligus menguatkan identitas budaya lokal. Artikel ini bertujuan mengkaji dimensi estetika kain Jumputan Gambo Muba, menelaah karakter ekologisnya sebagai wastra ramah lingkungan, serta menganalisis upaya pelestarian yang dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan, khususnya komunitas perajin di Desa Toman, Kecamatan Babat Toman, Musi Banyuasin. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus, data dihimpun melalui telaah literatur, observasi proses produksi yang terdokumentasi, serta analisis visual terhadap motif dan warna kain. Hasil kajian menunjukkan bahwa Jumputan Gambo Muba menghadirkan estetika khas berupa warna-warna earth tone, motif jumputan yang berakar pada simbol-simbol lokal, dan tekstur kain yang menonjolkan kesan natural. Pemanfaatan limbah getah gambir menjadikan Gambo Muba sebagai bagian dari gerakan eco fashion yang mengurangi ketergantungan pada pewarna sintetis dan limbah kimia tekstil. Di sisi lain, pelestarian Gambo Muba dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan perajin, pengembangan desa wisata Toman, serta promosi yang masif di tingkat nasional maupun internasional. Artikel ini menyimpulkan bahwa Jumputan Gambo Muba merupakan model praktik baik (best practice) pengelolaan limbah berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai estetika, ekologis, dan ekonomi kreatif dalam satu ekosistem wastra tradisional.

Kata kunci: Gambo Muba, jumputan, limbah gambir, wastra ekologis, pelestarian budaya.

Abstract

Jumputan Gambo Muba cloth is a distinctive traditional textile (wastra) from Musi Banyuasin Regency, South Sumatra, which utilizes gambier sap waste as a natural dye source. This innovation not only addresses environmental issues arising from the accumulation of gambier waste, but also produces an ecological textile with high aesthetic value that simultaneously strengthens local cultural identity. This article aims to examine the aesthetic dimensions of Jumputan Gambo Muba, explore its ecological characteristics as an environmentally friendly textile, and analyze preservation efforts undertaken by various stakeholders, particularly artisan communities in Toman Village, Babat Toman District, Musi Banyuasin. Employing a descriptive qualitative approach and a case study strategy, data were collected through literature review, observation of documented production processes, and visual analysis of the cloth's motifs and colors. The findings show that Jumputan Gambo Muba presents a distinctive aesthetic characterized by earth-tone colors, tie-dye motifs rooted in local symbols, and fabric textures that emphasize a natural impression. The utilization of gambier sap waste positions Gambo Muba as part of the eco-fashion movement, reducing dependency on synthetic dyes and chemical textile waste. At the same time, the preservation of Gambo Muba is carried out through community empowerment—especially among women artisans—the development of Toman as a tourism village, and intensive promotion at both national and international levels. This article concludes that Jumputan Gambo Muba represents a best-practice model of waste management based on

local wisdom, integrating aesthetic, ecological, and creative economy values within a single traditional textile ecosystem.

Keywords: Gambo Muba, jumputan (tie-dye), gambier waste, ecological textile, cultural preservation.

Pendahuluan

Keragaman wastra Nusantara merupakan salah satu pilar penting identitas budaya Indonesia. Di tengah popularitas batik dan songket, berbagai jenis kain tradisional lain juga berkembang dan memiliki karakter masing-masing, salah satunya kain Jumputan Gambo dari Kabupaten Musi Banyuasin (Muba), Sumatera Selatan. Kain ini dikerjakan dengan teknik jumputan dan diwarnai menggunakan getah tanaman gambir yang awalnya dianggap limbah dan dibuang percuma.

Secara ekologis, industri tekstil modern menyumbang persoalan lingkungan yang signifikan, terutama melalui penggunaan pewarna sintetis dan produksi limbah cair beracun. Inovasi pemanfaatan limbah gambir sebagai pewarna alami pada Gambo Muba menjadi alternatif yang menarik dalam wacana eco fashion dan slow fashion. Gambo Muba menggunakan pewarna alami 100 persen, sehingga mengurangi potensi pencemaran dan sekaligus memberikan nilai tambah bagi komoditas gambir yang selama ini hanya dikenal untuk keperluan menginning, farmasi, dan kosmetik.

Di sisi lain, Gambo Muba juga memiliki dimensi sosial-budaya yang kuat. Kain ini berakar di Desa Toman, Kecamatan Babat Toman wilayah yang dikenal sebagai sentra tanaman gambir di Muba. Pengembangan Gambo Muba melibatkan komunitas perajin, terutama perempuan, serta didukung oleh pemerintah daerah dan berbagai pihak lain melalui pelatihan, promosi, dan penguatan desa wisata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimana karakter estetika kain Jumputan Gambo Muba yang menggunakan limbah getah gambir sebagai pewarna alami?
2. Bagaimana aspek ekologis yang terkandung dalam proses produksi dan penggunaan kain Jumputan Gambo Muba?
3. Bagaimana strategi dan praktik pelestarian yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan Gambo Muba sebagai warisan budaya takbenda sekaligus produk ekonomi kreatif?

Artikel ini bertujuan: (1) mendeskripsikan karakter estetika Gambo Muba, (2) menganalisis dimensi ekologisnya sebagai wastra ramah lingkungan, dan (3) mengkaji berbagai upaya pelestarian yang dilakukan di tingkat komunitas maupun kelembagaan.

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

1. Wastra Tradisional dan Estetika Tekstil

Wastra tradisional dipahami sebagai kain yang memuat nilai estetika, simbolik, dan sosial yang lahir dari praktik budaya tertentu. Estetika tekstil meliputi unsur warna, motif, komposisi, dan tekstur yang saling membentuk kesan visual dan makna. Pada kain jumputan, keindahan tercipta melalui pola ikatan dan celupan berulang, menghasilkan bentuk-bentuk geometris maupun organik yang khas. Dalam konteks Gambo Muba, estetika tidak hanya ditentukan oleh motif jumputan, tetapi juga oleh karakter warna hasil olahan limbah getah gambir yang cenderung menghadirkan nuansa earth tone seperti cokelat, abu-abu, dan keemasan.

2. Ekologi Tekstil dan Pewarna Alami

Ekologi tekstil menyoroti hubungan antara proses produksi kain dengan lingkungan. Penggunaan pewarna sintetis pada industri tekstil modern banyak dikritik karena menghasilkan limbah kimia yang mencemari air dan tanah. Dalam perspektif ini, penggunaan pewarna alami dipandang

sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan, meskipun tetap memerlukan pengelolaan agar tidak menimbulkan tekanan baru terhadap sumber daya alam.

Gambo Muba hadir sebagai produk eco fashion yang memanfaatkan limbah getah gambir sebagai bahan pewarna. Limbah yang semula tidak bernilai ekonomi diolah menjadi pewarna kuat dengan kestabilan warna yang baik, sekaligus mengurangi potensi pencemaran dari limbah tersebut.

3. Ekonomi Kreatif Berbasis Komunitas

Ekonomi kreatif berbasis komunitas menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya budaya dan alam. Gambo Muba yang dikembangkan di Desa Toman menjadi contoh bagaimana komunitas petani gambir dan perajin kain dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi melalui inovasi pewarna alam, penguatan merek lokal, dan pengembangan desa wisata.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus pada kerajinan Jumputan Gambo Muba di Kabupaten Musi Banyuasin. Data utama diperoleh melalui:

1. **Telaah literatur** terhadap artikel, laporan, dan berita terkait Gambo Muba, gambir, eco fashion, dan pelestarian wastra tradisional.
2. **Observasi tidak langsung** melalui dokumentasi foto dan video proses produksi Gambo Muba yang telah tersedia dalam berbagai publikasi dan platform resmi.
3. **Analisis visual** terhadap motif, komposisi, dan warna kain yang terdokumentasi serta narasi perajin dan pemangku kepentingan yang dimuat dalam sumber-sumber tersebut.

Data dianalisis dengan langkah: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Analisis estetika dilakukan dengan memfokuskan pada unsur visual (warna, motif, tekstur), sedangkan dimensi ekologis dan pelestarian dianalisis melalui kategorisasi tematik (pemanfaatan limbah, pemberdayaan komunitas, promosi, dan kebijakan).

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Gambo Muba dan Pemanfaatan Limbah Gambir

Gambo Muba adalah kain khas Musi Banyuasin yang menggunakan teknik jumputan dan diwarnai dengan mencelupkan kain ke dalam getah gambir yang awalnya dianggap limbah. Tanaman gambir tumbuh subur di Desa Toman, Kecamatan Babat Toman; bahkan wilayah ini



disebut sebagai satu-satunya sentra gambir di Sumatera Selatan.

Inisiator jumputan Gambo Muba, Thia Yufada. FOTO : VIRALSUMSEL.COM

Pada mulanya, limbah getah gambir yang tersisa dari proses pengolahan hanya dibuang, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Melalui inisiatif pemerintah daerah dan tokoh penggerak lokal, limbah tersebut kemudian diuji coba sebagai pewarna kain jumputan. Hasilnya, getah gambir mampu menghasilkan warna-warna alam yang khas, kuat, dan stabil pada kain. Seiring waktu, Gambo Muba berkembang menjadi ikon daerah yang dipromosikan di berbagai pameran nasional dan internasional, muncul di ajang fashion show, bahkan pernah tampil di ajang kecantikan internasional.

B. Kajian Estetika Kain Jumputan Gambo Muba

1. Warna dan Nuansa Visual

Warna Gambo Muba dikenal dengan nuansa earth tone seperti cokelat, abu-abu, krem, dan keemasan yang merupakan karakter alami dari getah gambir. Tidak seperti jumputan Palembang yang lekat dengan warna-warna terang menyolok, Gambo Muba menghadirkan kesan lebih tenang, membumi, namun elegan. Nuansa ini menjadikan Gambo Muba mudah dipadupadankan ke dalam busana formal maupun kasual, sekaligus menguatkan citra sebagai produk fesyen berkelas namun tetap natural.

2. Motif dan Komposisi

Motif pada Jumputan Gambo Muba umumnya berbasis titik-titik dan bentuk geometris (lingkaran, kotak, dan variasinya) yang disusun secara ritmis. Beragam motif diberi nama terinspirasi dari flora, fauna, maupun elemen alam dan budaya setempat. Komposisi motif disusun baik secara simetris maupun asimetris, menciptakan keseimbangan visual yang dinamis. Penggunaan bidang kosong (negative space) turut memberikan ruang napas pada komposisi, sehingga kain tidak tampak terlalu penuh.

3. Tekstur dan Bahan

Gambo Muba diproduksi dengan berbagai jenis bahan, mulai dari katun hingga sutra. Bahan katun memberikan kenyamanan untuk pemakaian sehari-hari, sedangkan sutra menghadirkan kesan mewah untuk busana pesta. Tekstur permukaan kain yang lembut berpadu dengan efek ikatan jumputan yang halus, menghasilkan karakter yang khas ketika kain dikenakan atau bergerak.

4. Persepsi Estetika

Dari berbagai liputan media dan testimoni, Gambo Muba sering dipersepsikan sebagai kain yang memiliki keunikan pada warna kalem dan motif yang elegan. Tokoh publik seperti Ibu Negara, desainer, dan pecinta kain tradisional mengapresiasi Gambo Muba sebagai wastra yang mampu mengangkat kearifan lokal sekaligus tampil modern.

Secara keseluruhan, aspek estetika Gambo Muba memperlihatkan perpaduan antara tradisi jumputan dengan inovasi pewarna alami yang menghasilkan identitas visual kuat dan mudah dikenali.



tertentu dan sering kali



C. Dimensi Ekologis: Gambo Muba sebagai Wastra Ramah Lingkungan

Pemanfaatan limbah getah gambir merupakan inti dari karakter ekologis Gambo Muba. Alih-alih menggunakan pewarna sintetis yang berpotensi menghasilkan limbah kimia, Gambo Muba memperlihatkan model produksi yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Beberapa dimensi ekologis yang dapat dicatat:

- 1. Pengurangan Limbah Gambir**

Limbah getah gambir yang sebelumnya tidak termanfaatkan kini menjadi bahan baku pewarna. Hal ini mengurangi volume limbah yang dibuang ke lingkungan sekaligus menaikkan nilai tambah komoditas gambir.

- 2. Pengurangan Penggunaan Bahan Kimia**

Pewarna alami dari gambir menggantikan sebagian atau seluruh kebutuhan pewarna sintetis. Meskipun proses fiksasi warna mungkin masih membutuhkan bahan tambahan tertentu, secara umum beban kimia yang dihasilkan jauh berkurang dibanding proses pewarnaan tekstil konvensional.

- 3. Dukungan terhadap Fesyen Berkelanjutan**

Dengan karakter warna alam, proses produksi yang relatif ramah lingkungan, dan keterkaitan dengan komunitas lokal, Gambo Muba dapat dikategorikan sebagai bagian dari produk eco fashion. Label ini memperkuat posisi Gambo Muba di pasar global yang semakin sensitif terhadap isu keberlanjutan (sustainability).

Dengan demikian, Gambo Muba tidak hanya menyelesaikan persoalan limbah, tetapi juga menjadi contoh praktik produksi wastra yang selaras dengan prinsip ekologi.

D. Pelestarian dan Penguatan Identitas Budaya

Pelestarian Jumputan Gambo Muba berjalan seiring dengan pengembangannya sebagai produk unggulan daerah. Beberapa aspek pelestarian yang dapat dicatat:

- 1. Pemberdayaan Komunitas Perajin**

Pengembangan Gambo Muba melibatkan perajin yang sebagian besar adalah perempuan di Desa Toman dan sekitarnya. Melalui pelatihan teknik menjumpat, pewarnaan, dan desain motif, kapasitas perajin meningkat dan jumlah penjumpat bertambah dari kelompok kecil menjadi ratusan orang.

- 2. Dukungan Pemerintah Daerah dan Dekranasda**

Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) berperan penting dalam promosi, fasilitasi pameran, lomba desain tahunan, dan pengajuan hak kekayaan intelektual atas nama Gambo Muba, teknik pewarnaan, dan motif-motifnya.

- 3. Pengembangan Desa Wisata Toman**

Gambo Muba juga diintegrasikan ke dalam paket wisata budaya dan kerajinan di Desa Toman. Wisatawan dapat mengunjungi galeri, melihat proses produksi, dan membeli produk secara langsung.

- 4. Penguatan Identitas Lokal melalui Branding**

Nama “Gambo Muba” sendiri merepresentasikan kombinasi “gambo/gambir” dan “Musi Banyuasin”, sehingga kain ini sekaligus menjadi medium branding daerah. Melalui berbagai perhelatan fesyen dan promosi, Gambo Muba dikenal sebagai simbol kreativitas dan kepedulian lingkungan masyarakat Musi Banyuasin.

Pelestarian Gambo Muba dengan demikian tidak hanya menyentuh aspek tradisi teknik jumputan, tetapi juga mengafirmasi identitas lokal di tengah arus globalisasi fesyen.

E. Dampak Sosial-Ekonomi bagi Masyarakat

Pengembangan Gambo Muba berdampak pada beberapa aspek sosial-ekonomi, antara lain:

1. **Peningkatan Pendapatan dan Kemandirian Ekonomi**

Perajin memperoleh sumber pendapatan baru dari produksi kain, syal, busana, dan produk turunan lain. Sebagian perajin merupakan ibu rumah tangga yang dapat bekerja dari rumah, sehingga kegiatan produksi dapat diselaraskan dengan peran domestik.

2. **Penguatan Kelembagaan Lokal**

Terbentuknya kelompok-kelompok perajin dan galeri seperti Galeri Surya Gambo menjadi wadah untuk mengorganisasi produksi, pemasaran, dan kerjasama dengan pihak luar, termasuk lembaga pendidikan dan pemerintah.

3. **Peningkatan Akses Pasar**

Partisipasi Gambo Muba dalam berbagai pameran, fashion show, dan promosi digital memperluas akses ke pasar nasional dan internasional. Hal ini memperkuat keberlanjutan ekonomi Gambo Muba dan meningkatkan kebanggaan masyarakat lokal.

Dengan demikian, Gambo Muba menjadi contoh bagaimana pengelolaan limbah, inovasi wastra, dan pemberdayaan komunitas dapat berjalan beriringan.

F. Sintesis: Integrasi Estetika, Ekologi, dan Pelestarian

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Gambo Muba mengintegrasikan tiga dimensi utama:

1. **Estetika** – warna earth tone, motif jumputan khas, dan tekstur bahan memberikan identitas visual kuat dan nilai seni tinggi.
2. **Ekologi** – pemanfaatan limbah getah gambir mengurangi potensi pencemaran dan mengarah pada produksi wastra yang lebih ramah lingkungan.
3. **Pelestarian dan Ekonomi Kreatif** – praktik produksi yang melibatkan komunitas perajin, dukungan kelembagaan, dan pengembangan desa wisata menjadikan Gambo Muba sebagai model pelestarian warisan budaya takbenda yang produktif secara ekonomi.

Gambo Muba dapat dipandang sebagai “laboratorium sosial” yang menunjukkan bahwa inovasi berbasis kearifan lokal mampu menjawab tantangan global terkait keberlanjutan lingkungan dan penguatan identitas budaya.

Penutup

Kesimpulan

Pertama, dari sisi estetika, kain Jumputan Gambo Muba menghadirkan karakter visual yang khas melalui perpaduan teknik jumputan dengan pewarna alami limbah gambir. Warna-warna earth tone, motif geometris dan simbolik, serta tekstur bahan yang lembut menjadikan Gambo Muba memiliki citra elegan sekaligus natural.

Kedua, dari sisi ekologis, pemanfaatan limbah getah gambir sebagai pewarna alami menjadikan Gambo Muba sebagai produk wastra ramah lingkungan yang mengurangi penggunaan pewarna sintetis dan limbah kimia. Praktik ini selaras dengan prinsip eco fashion dan memberikan contoh konkret pengelolaan limbah berbasis sumber daya lokal.

Ketiga, dari aspek pelestarian, Gambo Muba berhasil diangkat sebagai ikon daerah melalui pemberdayaan komunitas perajin, dukungan pemerintah dan Dekranasda, pengembangan desa wisata, serta strategi branding yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya

takbenda dapat berjalan beriringan dengan pengembangan ekonomi kreatif dan penguatan identitas lokal.

Rekomendasi

1. **Bagi perajin dan pelaku usaha**, diperlukan inovasi berkelanjutan pada desain motif, diversifikasi produk turunan, serta penguatan kemampuan pemasaran digital agar Gambo Muba semakin kompetitif di pasar global.
2. **Bagi pemerintah daerah**, penting untuk memperkuat kebijakan perlindungan HKI, dukungan pembiayaan, serta integrasi Gambo Muba dalam program pariwisata dan pemberdayaan masyarakat.
3. **Bagi peneliti selanjutnya**, diperlukan kajian kuantitatif mengenai dampak lingkungan dari proses produksi Gambo Muba, analisis rantai nilai (value chain) yang lebih rinci, serta eksplorasi peluang ekspor dan kolaborasi dengan desainer internasional.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin. *Tanaman Gambir: Pewarna Batik Gambo Muba yang Mendunia*.

Good News From Indonesia. "Mengenal Keindahan Gambo Muba, Kain Tradisional Khas Musi Banyuasin."

Jadesta Kemenparekraf. "Produk Wisata Gambo Muba."

Oktanedi, A., dkk. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Batik Jumputan Gambo di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin."

Republika. "Mengenal Kain Gambo Muba, Produk UMKM dari Limbah Getah Gambir."

Pelita Sumatera. "Gambo, Batik Khas Muba yang Mendunia Berasal dari Limbah Alami Getah Gambir."

Sumeks Radio. "Inilah Kain Jumputan Gambo Muba, Mari Telusuri Sejarah, Nama, dan Keindahan Kain Khas Musi Banyuasin."

Ozip Magazine. "Mengenal Lebih Dekat Kain Jumputan Gambo Muba."